PERILAKU KOMUNIKASI PEMBINA DENGAN PASIEN PECANDU NARKOBA MELALUI LOGOTERAPI DALAM MERAIH TARAF HIDUP BERMAKNA

(Studi Fenomenologi Perilaku Komunikasi Pembina Dengan Pasien Pecandu Narkoba Melalui Logoterapi Dalam Meraih Taraf Hidup Bermakna Di Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya Pageurageung Kabupaten Tasikmalaya)

ARTIKEL

Oleh :
MUHAMAD ADI WIJAYA
NIM : 41810183

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA
BANDUNG
2014

ABSTRACK

COMMUNICATIONAL BEHAVIOR OF AN INSTRUCTOR AND DRUG ADDITIVE PATIENTS THROUGH LOGOTHERAPY IN ACHIEVING A MEANINGFUL LIFE LEVEL

(A Phenomenological Study of the Communicational Behaviors of an Instructor and Drug Additive Patients through Logotherapy in Achieving a Meaningful Life Level at the *Inabah* XV of *Pondok Pesantren Suryalaya*, Pageurageung, District of Tasikmalaya)

By:
MUHAMAD ADI WIJAYA
NIM 41810183

A Mini-Thesis under Supervision of:

Melly Maulin P., S.Sos., M.Si

This research was intended to deeply describe Communicational Behaviors of an Instructor and Drug Additive Patients through Logotherapy in Achieving a Meaningful Life Level at the Inabah XV of Pondok Pesantren Suryalaya. Accordingly, the focus of problem was divided into three micro sub-problems, namely, verbal communication, nonverbal communication, and the motives of Instructors in Inabah XV.

The method used was a qualitative method of phenomenological study on communicational behaviors by a substantive theory of symbolic interactions. The research subject was those instructors who instructed drug additive patients at Inabah XV, consisting of 9 (nine) informants selected by a purposive sampling technique. Data collection techniques used were in-department interview, observation, library study, documentation, field records, and internet searching. The data validity test techniques used were triangulation, peer discussion, and member check.

The research results showed that the exchanges of verbal and nonverbal symbols of the instructors should be understandable to and grasped by the patients. The symbols were in form of instructions by the instructors for the patients to be capable of achieving a meaningful life level.

The research conclusion was that a communication behavioral of an instructor and drug addittive shout can help drug addittive in achieving a meaningful live level with many activity of logotherapy in Inaah XV.

The research Suggestion that instructor can be smart to read situational and condition of emosional of drug addittive and body language like face expretion of instructor be further enhancedas as sharpen and to explain in language communication that used to give instructions to drug addittive.

Keywords: Phenomenology, communicational behavior, verbal communication, nonverbal communication, motive.

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Penyalahan zat narkotika atau yang sering disebut narkoba merupakan suatu masalah yang perkembangannya di Indonesia sekarang ini cukup memprihatinkan. Narkoba merupakan singkatan dari narkotik dan obat-obatan berbahaya.

Penyalahgunaan narkoba setiap tahun meningkat. "Angka jumlah pengguna narkoba di Indonesia sebesar 1,3 juta orang dan angka kematian pada pengguna narkoba sebesar 17,16%" (Apandi, 2011: 19). Angka tersebut tentunya akan terus bertambah dan akan semakin terus memprihatinkan akan nasib bangsa ini.

"Berbagai jenis narkoba yang beredar di Indonesia antara lain ialah Opium, Ganja, Kokain, Morfin, Heroin, Solvent, Methadone, Kecubung, dan Jamur yang mengandung *Psilosibina* dan *Psilosina*, prikotropika" (Apandi, 2011:5).

Narkoba tidak mengenal siapapun, baik tua maupun muda, laki maupun wanita, kaya maupun miskin, setiap orang bisa terjeratnya. Baru-baru ini saja publik Indonesia digegerkan kembali dengan pemberitaan tertangkapnya seorang pesinetron muda berbakat Roger Danuarta. Roger ditangkap pada Minggu malam Tanggal 17 Februari 2014 di dalam mobilnya sendiri yang terhenti di kawasan Kayu Putih, Jakarta Timur. Ironisnya lagi, lengannya masih tertempel jarum suntik heroin, ditambah berbagai zat narkotik lainnya yang ditemukan di dalam mobilnya.

Dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997, "Pelaku penyalahgunaan narkoba seperti pengguna akan dihukum pidana selama 4 tahun penjara" (Apandi 2011: 23). Dalam hal ini, pengguna narkoba merupakan korban dari sindikat jaringan *International Black African (IBA)*, sehingga pemerintah membuat suatu Undang-Undang Narkotika Nomor 35 Tahun 2009 Pasal 54 yang menyatakan bahwa "Pecandu narkotika dan korban penyalahgunaan narkotika wajib menjalani rehabilitasi media dan rehabilitasi sosial" (Apandi, 2011: 120).

Logoterapi berasal dari kata "logos" dalam bahasa Yunani berarti makna (*meaning*) dan juga rohani (*spiritually*), sedangkan "terapi adalah penyembuhan atau pengobatan. Secara umum logoterapi dapat digambarkan sebagai corak psikologi/psikiatri yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia di samping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa makna hidup (*the meaning of life*) dan hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (*the meaningful life*) yang didambakan.

Begitu pula yang dilakukan di Inabah XV, yang menggunakan metode logoterapi sebagai metode pemulihan pasien pecandu narkoba dalam meraih taraf hidup bermakna. Pembina menggunakan pendekatan-pendekatan rohani Islam dalam merubah kehidupan pasien pecandu narkoba. Pasien diwajibkan untuk menjalankan berbagai macam kegiatan rohani Islam seperti shalat, berdzikir, dll. Selain itu yang terpenting dalam hal ini adalah adanya pendekatan yang baik dari Pembina kepada pasien pecandu narkoba agar pasien tidak akan merasakan kembali bagaimana keadaan sebelumnya saat tercandu narkoba.

Pondok Pesantren Suryalaya mengajarkan kepada seluruh umat muslimin untuk selalu berdzikir kepada Allah SWT melalui kalimat *Laailaaha Illaallah.* Dzikir tersebut harus ditanamkan di dalam *qolbu* agar manusia tidak selalu tergoda dari godaan syaitan yang selalu menggoda manusia dari sisi atas, bawah, kanan, kiri, serta tengah dan belakang. Ilmu dzikir tersebut berasal dari ilmu *Thariqah Qodiriyah Naqsabandiyah* yang harus diajarkan oleh wali *talqin*.

Begitu pula yang dilakukan di Inabah, ada empat kegiatan wajib yang wajib diikuti oleh pasien pecandu narkotika, yaitu mandi, shalat, talqin dzikir, dan pembinaan. Selain kegiatan tersebut, terdapat kegiatan lainnya di Inabah, seperti pelajaran membaca Al-Quran, berdoa, tata cara beribadah, ceramah keagamaan, dan olahraga, kesenian, dan sebagainya. Dari sudut pandang tasawuf, orang yang sedang mabuk, yang jiwanya sedang terganggu, sehingga diperlukan metode pemulihan (inabah). Metode inabah baik secara teoritis maupun praktek didasarkan pada ajaran Al-Quran, Hadist, dan Ijtihad para ulama.

Dalam kacamata komunikasi, peneliti melihat adanya perilaku komunikasi melalui interaksi interpersonal antara pembina dan pasien pecandu narkoba. Hal itu mengungkapkan adanya keahlian pembina dalam membina pasien pecandu narkoba dari masa penderitaan sampai dapat kembali menemukan makna dalam hidupnya dan dapat kembali normal untuk berkecimpung langsung ke dalam masyarakat.

Dalam hal ini berarti pembina harus dapat memahami segala bentuk perilaku dari pasien pecandu narkoba dan memiliki cara atau teknik tersendiri dalam mengelola pesan yang disampaikannya, agar pesan tersebut dapat dimengerti dan dijalankan serta dapat merubah sikap dari yang tidak baik menjadi sikap yang lebih baik.

2. Rumusan Masalah Makro

Peneliti merumuskan pertanyaan makro yaitu: "Bagaimana Perilaku Komunikasi Pembina Dengan Pasien Pecandu Narkoba Melalui Logoterapi Dalam Meraih taraf Hidup Bermakna di Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya?"

3. Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **komunikasi verbal** yang digunakan oleh pembina dengan pasien pecandu narkoba melalui logoterapi dalam meraih taraf hidup bermakna?
2. Bagaimana **komunikasi nonverbal** yang digunakan oleh pembina dengan pasien pecandu narkoba melalui logoterapi dalam meraih taraf hidup bermakna?
3. Bagaimana **motif** yang melatar belakangi perilaku yang digunakan oleh pembina dengan pasien pecandu narkoba melalui logoterapi dalam meraih taraf hidup bermakna?

II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi. Fenomenologi berasal dari dua kata, yakni *phenomenon* dan *metodologi.* Merajuk pada Sobur (2013: 15*), phenomenon* berarti sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bersinar atau bercahaya. Hal tersebut dapat disebut sebagai gejala.

Fenomenologi pada premis merupakan "fenomena" yang dapat dirasakan atau dipahami "melalui" dan "dalam" kesadaran manusia. Artinya, benar bahwa fenomenologi merupakan studi tentang bagaimana kita mempelajari struktur pengalaman yang sadar dari orang lain, baik individu maupun kelompok dalam masyarakat.

Menurut Denzim dan Lincoln dalam Meloeng menjelaskan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dengan berbagai karakteristik khas yang dimiliki, penelitian kualittatif memiliki keunikan tersendiri sehingga berbeda dengan penelitian kuantitatif.

Dengan melihat paparan di atas, maka bagi peneliti, dalam penelitian kualitatif satu-satunya realita adalah situasi yang diciptakan individu-individu yang terlibat dalam penelitian. Penulis melaporkan fakta di lapangan secara jujur dan mengandalkan pada suara dan penafsiran informan.

III. Pembahasan

1. Penggunaan Komunikasi Verbal Pembina di Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa temuan tentang penggunaan komunikasi verbal dalam interaksi komunikasi pembina dengan pasien di Inabah XV. Munculnya perilaku komunikasi yang ditunjukan para pembina ketika sedang berbicara dengan pasien. Para pembina seakan memiliki "Benang Merah" yang sama ketika berbicara dengan pasien. Mereka selalu berbicara dengan

nada yang sopan dan dalam berbicara selalu berusaha mengikuti umur dan tingkat kepulihan pasien.

Perbedaan bahasa tersebut terlihat ketika pembina berbicara dengan pasien yang berbeda umur dan tingkat kepulihannya. Dengan pasien yang berumur 13-18 tahun, pembina berbahasa dengan nada yang lemah lembut dan kekanak-kanakan, sedangkan dengan pasien yang berumur 19-25 tahun, pembina berbahasa dengan nada yang serius tapi santai dan selalu berusaha bercanda dengan pasien.

Hal itu dimaksudkan agar pembina dapat membaur dengan pasien, dan pasien pun tidak merasa canggung dengan pembina yang hampir semuanya sudah berumur lebih dari 30 tahun.

Dalam memberikan arahan-arahan kepada pasien, pembina harus bersikap tegas dan berbahasa dengan nada yang tegas. Ketegasan tersebut dimaksudkan agar pasien dapat menuruti apa yang diarahkan pembina. Dengan cara tersebut pasein selalu mengikuti arahan para pembina dan tidak satu pun yang pernah membangkang kepada pembina kecuali disaat-saat pasien sedang merasakan "sakau" dan emosi yang tidak dapat dikendalikan. Saat-saat seperti itu, pasien mengalami guncangan kejiwaan akibat racun-racun narkoba yang masih membelenggu di dalam darahnya dan di saat-saat itu pasien sangat susah diarahkan dan terkadang dibiarkan saja oleh pembina hingga rasa "sakau" yang dialami oleh pasien tersebut hilang dengan sendirinya.

Setelah peneliti mengamati, dengan melakukan observasi dan mewawancarai beberapa informan penelitian, peneliti menemukan beberapa hal yang peneliti telah ungkapkan pada pembahasan sebelumnya di hasil penelitian. Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan adanya dua poin penting yang menjadi perilaku komunikasi pembina di Inabah XV dalam hal penggunaan komunikasi verbal, yaitu bahasa :

a. Bahasa Indonesia

a. Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi Verbal Pembina di Inabah XV

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang peneliti lakukan, penggunaan bahasa yang digunakan oleh para pembina pada saat memberikan arahan-arahan kepada pasien adalah bahasa Indonesia, agar berbagai asal daerah pasien yang berada di Inabah XV membuat para pasien mengharuskan menggunakan bahasa Indonesia, agar pasien mengerti apa yang diucapkan oleh pembina.

Perilaku komunikasi dalam penggunaan komunikasi verbal ini berbeda ketika para pembina sedang bercanda dengan pasien yang sudah sedikit mengerti dalam berbahasa Sunda. Hampir seluruh pembina berasal dari tanah Sunda, walaupun ada yang berasal dari luar tanah Sunda, tapi mereka sudah lama tinggal di tanah Sunda, jadi sudah sangat mengenal bahasa Sunda. Saat suasana santai dan tidak sedang melakukan ibadah rutinitasnya, para pembina biasanya sering bercanda-canda dengan pasien. Bercanda tersebut dilakukan semisal ketika sedang menonton televisi bersama. Antara pembina dengan pasien saling berledek-ledekan, membahas kejadian-kejadian lucu atau saat mereka membahas hasil pertandingan sepak bola.

Selain itu, Sunda yang terkenal dengan banyolan-banyolannya pun dilakukan oleh salah satu informan penelitian yakni Pak Suryanto atau yang biasa disebut Pak Ucok yang merupakan salah satu pembina di Inabah XV, yang mengungkapkan bahwa adanya penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda ketika sedang berbicara dengan para pasien.

"Bahasa yang saya pakai ketika sedang berbicara dengan pasien harus melihat situasi dan kondisi di dalam ruangan. Ketika saya sedang bertugas membina kegiatan shalat, tentu saya menggunakan bahasa Indonesia agar dapat dimengerti pasien mengenai apa yang saya arahkan. Tapi kalau sedang tidak beribadah atau diwaktu senggang, saya terkadang bercerita-cerita dengan mereka menggunakan bahasa Sunda, yang menurut mereka dianggap lucu. Saya melakukan hal tersebut agar mereka mengenal bahasa Sunda, dan agar mereka dapat melepaskan kejenuhannya." (Minggu, 29 Juni 2014 di Inabah XV)

Jadi berdasarkan hal tersebut memang benar-benar peneliti temukan saat berada di lapangan. Penggunaan bahasa yang tepat dengan melihat situasi dan kondisi di lapangan akan sangat menentukan keakraban pembina dengan pasien. Saat kondisi dan situasi sedang melakukan pembinaan diperlukan bahasa Indonesia yang baik agar pasen dapat mengerti apa yang diperintahkan oleh pembina, sedangkan dalam situasi dan kondisi santai diperlukan bahasa Sunda sebagai penurunan emosi pasien yang tentunya sedang bosan dengan keadaan dan kegiatan yang mereka lakukan setiap harinya.

Hal ini ditambahkan oleh statmen Dr. Ruddy Eka Putra, M.Si sebagai ahli di bidang psikologi, ia mengatakan bahwa :

"Penggunaan bahasa yang tepat sesuai kondisi di lapangan akan membuat komunikasi berjalan dengan baik dan sesuai tujuan yang ingin dicapainya. Keakraban antara pembina dengan pasien pun harus berjalan agar pasien lebih dapat mencurahkan apa yang ia keluhkan dan pembina pun harus bisa memberikan solusi-solusinya dengan stimulus bahasa yang sesuai dengan emosi pasien tersebut" (Sabtu, 5 Juli 2014 di Lenteng Agung Depok)

Tak luput dari penggunaan bahasa yang baik, terkadang pembina sebagai manusia biasa, emosionalnya dapat turun, terkadang pembina pun menggunakan bahasa yang sedikit kasar. Hal tersebut dikarenakan pasien yang tidak bisa diatur dan membuat pembina marah. Namun hal itu semua dimaksudkan semata-mata agar pasien dapat menemukan makna dalam hidupnya.

Yang peneliti tangkap dari apa yang terjadi di lapangan, pembina harus dapat menjadi sahabat, orang tua, sekaligus teman yang akrab. Untuk itu diperlukan bahasa yang baik, benar serta tepat sesuai dengan kondisi pasien, agar pasien dapat merasa nyaman dan akrab dengan pembina. Apabila sudah merasa akrab dengan pembina, pasien akan mudah menuruti apa yang dikatakan oleh pembina sehingga proses pembinaan pun berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

4. Penggunaan Komunikasi Non Verbal Pembina di Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya

Sebagaimana dalam hal berkomunikasi, proses komunikasi tidak cukup dilakukan hanya melalui komunikasi verbal, tapi tetap diharuskan menggunakan bahasa non verbal. Bahkan dalam beberapa penelitian, dalam proses komunikasi, komunikasi non verbal lah yang banyak dilakukan oleh manusia saat berkomunikasi. Dalam hal ini, peneliti pun menemukan penggunaan komunikasi non verbal dalam interaksi yang dilakukan pembina dengan pasien di Inabah XV.

Peneliti meneliti bagaimana komunikasi non verbal dengan cara observasi langsung saat berada di lapangan dan mewawancarai beberapa pembina sebagai informan penelitian. Peneliti menemukan beberapa hal umum yang bisa peneliti angkat dalam karya ilmiah ini. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menemukan adanya dua poin penting yang menjadi perilaku komunikasi dalam menggunakan komunikasi non verbalnya, yaitu sebagai berikut :

1) Bahasa Tubuh
2) Penampilan Fisik
3) Sentuhan

5. **Motif yang Melatari Perilaku Komunikasi Pembina di Inabah XV**

Peneliti mengangkat motif yang melatari perilaku komunikasi dari para pembina dikarenakan dapat dikatakan hal yang cukup penting. Hal tersebut karena motif merupakan suatu hal yang mendasari seorang pembina dalam timbulnya perilaku komunikasi.

Seperti yang diungkapkan pada bab sebelumnya, motif yang peneliti angkat terbagi menjadi dua kategori, yaitu motif masa lalu *(because motive)* yaitu motif yang menunjukkan orientasi masa lalu, dan motif masa depan *(in order to motive)* yaitu motif yang menunjukan masa akan datang. Kedua motif tersebut melengkapi kajian tentang bagaimana motif yang melatari pembina dalam berperilaku komunikasi tersebut.

1. Motif Masa Lalu *(Because Motive)*

Motif masa lalu pembina di Inabah XV untuk menjadi seorang pembina karena sejak kecil dan bahkan keluarganya pun sudah menjadi pengikut pesantren Suryalaya serta sejak kecil pun sudah dididik untuk mempelajari dan mendalami agama Islam. Pendidikan agama Islam yang kuat juga merupakan saah satu syarat utama bagi siapa pun yang ingin menjadi pembina di Inabah XV.

2. Motif Masa Depan *(In Order To Motive)*

Pada sisi lain pembina di Inabah XV memiliki motif masa depan yang menjadi dorongan untuk menjadi seorang pembina di Inabah XV yakni adanya kesamaan bahwa mereka ingin membantu para pasien pecandu narkoba terbebas dari kecanduan narkobanya tersebut. Selain itu, motif masa depan pembina di Inabah XV lainnya yaitu untuk mendapatkan penghasilan demi memenuhi kebutuhan hidup mereka. Terlepas dari itu semua yaitu adanya tanggung jawab dan dedikasi

yang tinggi sebagai bentuk pekerjaannya membina pasien pecandu narkoba di Inabah XV.

Dr. Rudy Eka Putra.,M.Psi pun menegaskan, bahwa "motif sangat berpengaruh terhadap perilaku komunikasi pembina dengan pasien. Alasan pembina membina pasien harus benar-benar tulus dari hati agar mereka pun dapat menjalaninya dengan baik, dan agar pasien pun dapat berhasil keluar dari kecanduan narkobanya itu."

IV. Simpulan

1. Komunikasi Verbal Pembina Dengan Pasien Pecandu Narkoba Melalui Logoterapi di Inabah XV

Pada pesan komunikasi verbal dalam komunikasi pembina dengan pasien pecandu narkoba. Perbedaan yang terjadi meliputi simbol-simbol bahasa yang pembina gunakan ketika berkomunikasi. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa yang digunakan pembina ketika berkomunikasi dengan pasien menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya. Bahasa digunakan oleh pembina agar pasien dapat mengerti apa yang diperintahkan, sehingga akan tercapai pada titik makna hidup pasien tersebut. Berbeda ketika pembina sedang berkomunikasi dengan pasien ketika suasana santai, pembina menggunakan bahasa Sunda. Hal tersebut dimaksudkan agar pasien lebih akrab dengan pembina.

2. Komunikasi Non Verbal Pembina Dengan Pasien Pecandu Narkoba Melalui Logoterapi di Inabah XV

Penggunaan komunikasi non verbal digunakan salah satunya sebagai penunjang kesuksesai komunikasi verbal dan pada penggunaannya, baik komunikasi verbal maupun non verbal tidak dapat dipisahkan antar keduanya. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan adanya dua poin penting yang menjadi perilaku komunikasi pembina yaitu bahasa tubuh, penampilan fisik, dan sentuhan. Bahasa tubuh digunakan oleh pembina agar pasien dapat mengerti apa yang diperintahkan, sehingga akan tercapai pada titik makna hidup pasien tersebut.Pada bahasa tubuh, ekspresi wajah pembina saat berinteraksi dengan pasien harus terlihat ekspresi wajah yang tenang dan terlihat nyaman dimata pasien, pada penampilan fisik pembina selalu menggunakan busana muslim yang dapat menutup aurat saat melakukan serangkaian shalat dan dzikir, dan sentuhan selalu diberikan oleh pembina kepada pasien dengan mengusap-usap kepala dan pundak pasien agar pasien merasa lebih tegar dan tetap bersemangat.

3. Motif yang melatari Pembina Dengan Pasien Pecandu Narkoba Melalui Logoterapi di Inabah XV

Motif yang melatarbelakangi perilaku komunikasi pembina dalam membina pasien terbagi menjadi dua, yaitu motif masa lalu *(because motive)* yaitu motif dimana pembina merupakan pengikut *tarekat* pesantren Suryalaya dan pendidikan agama Islam pembina yang kuat mendorong pembina berperilaku komunikasi tersebut. Sedangkan motif masa depan *(in order to motive)* yaitu dimana adanya keinginan pembina

membantu pasien memperoleh taraf hidup yang bermakna, mendapatkan uang, dan tanggung jawab serta dedikasi tinggi sebagai pembina di Inabah XV.

4. Perilaku Komunikasi Pembina Dengan Pasien Pecandu Narkoba Melalui Logoterapi di Inabah XV

Perilaku komunikasi pembina dibagi menjadi dua poin penting, yaitu perilaku komunikasi pembina yang menggunakan komunikasi verbal, dan perilaku komunikasi pembina yang menggunakan komunikasi non verbal. Selain itu, adanya motif yang melatarbelakangi perilaku komunikasi dari seorang pembina di Inabah XV.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

Apandi, Yusuf. 2011 *Katakan Tidak Pada Narkoba.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media

Bastaman, HD. 2006. *Logoterapi: Psikologi Untuk* Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna. Jakarta: PT. Raja Grafindo

Budayatna, Muhamad, Ganiem. 2012. *Teori Komunikasi Antar Pribadi.* Jakarta: Kencana Predana Media Grup

Bungun, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Kencana

Cangara. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Rejawali Pers

Devinto, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia* (Edisi 5). Khaisma Publishing

Fajar Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Herdiansyah, Heris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Salemba Humanika

Kuswarno, Engkus. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi.* Bandung: Widya Padjajaran

Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Morisan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa.* Jakarta: Kencana Predana Media Grup

Morisan. 2013. *Psikologi Komunikasi.* Bogor: Ghalia Indonesia

Mulyana, Deddu. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Rahmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sobur, Alex. 2013. *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Uchjana Efendi, Onong. 1999. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Syah, Anang. 2000. *INABAH: Metode Penyadaran Korban Penyalahgunaan NAPZA.* Bandung: Wahana Karya Grafika

2. Sumber Karya Ilmiah

Bastian Lasamahu, Yohanis. 2013. *Perilaku Komunikasi Mahasiswa Papua (Studi Interpretatif dengan Pendekatan Interaksionisme Simbolik Mengenai Perilaku Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Wamena di Tengah Masyarakat Sunda Kota Bandung).* Skripsi: Universitas Komputer Indonesia.

Ria Dwi Mutiara. 2013. *Perilaku Komunikasi Sales Promotion Girl Provider XL Axiata (Studi Kasus Mengenai Perilaku Komunikasi Sales Promotion Girl Provider XL Axiata Dalam Memberikan Pelayanan Terhadap Konsumen Di Dukomsel Kota Bandung).* Bandung: Universitas Komputer Indonesia.

Suardi. 2014. *Perilaku Komunikasi Dalang Sandiwara (Studi Fenomenologi Dalang Sandiwara (Studi Fenomenologi Mengenai Perilaku KomunikasiDalang Sandiwara Di Kecamatan Patrol Kabupaten Indramayu).* Bandung: Universitas Komputer Indonesia.

3. Sumber Online

- www.suryalaya.org/sejarah.html. Diakses pada 26 Februari 2014 Pukul 20.00 WIB
- www.inabahsuryalaya.blogspot.com. Diakses pada 27 Februari 2014 Pukul 08.00 WIB
- www.suryalaya.org/sejarah.html. Diakses pada 17 Maret 2014 Pukul 22.00 WIB
- www.suryalaya.org/sejarah.html. Diakses pada 17 Maret 2014 Pukul 00.30 WIB